

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan penduduk di Indonesia begitu pesat yang menyebabkan adanya percepatan di berbagai aspek. Dorongan pembangunan, kemampuan beradaptasi, kondisi sosial, pertumbuhan teknologi, pendidikan (Zul Fadli, 2023). Namun kepadatan penduduk yang terjadi di Indonesia menimbulkan berbagai hal seperti permasalahan lingkungan, ekonomi, kesenjangan pendidikan, kesehatan, rentan terjadi konflik sosial maupun kekerasan. Fenomena kekerasan seksual pada anak menjadi kasus yang marak terjadi setiap tahunnya selalu meningkat. Terjadinya kekerasan seksual pada anak berasal dari lingkungan sekitar anak (Noviana, 2015). Berdasarkan data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tahun 2024 menyatakan terjadi kasus kekerasan seksual sebanyak 594 kasus yang telah ditangani di seluruh daerah di Indonesia (Simfoni, 2022). Data tersebut menunjukkan peningkatan kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia semakin meningkat setiap tahun baik korban laki-laki maupun perempuan.

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak diakibatkan dari berbagai aspek yang dapat menimbulkan traumatis pada anak. Kurangnya pendekatan dan edukasi pada anak akan mempengaruhi anak untuk takut melaporkan indikasi kekerasan seksual yang telah dialami. Minimnya pendidikan kekerasan seksual pada anak menyebabkan anak cenderung tidak paham yang termasuk ke dalam ciri-ciri kekerasan seksual. Padahal kekerasan seksual pada anak tidak hanya berupa hubungan seks saja, namun tindakan- tindakan dibawah ini juga termasuk kekerasan seksual pada anak. (Al haq, A. F., Raharjo, S.T. & Wibowo, 2016).1) Menyentuh tubuh anak secara seksual, baik si anak memakai pakaian atau tidak. 2) Segala bentuk penetrasi

seks, termasuk penetrasi ke mulut anak menggunakan benda atau anggota tubuh. 3) Membuat / memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual 4) Secara sengaja melakukan aktivitas seksual di hadapan anak, atau tidak melindungi dan mencegah anak menyaksikan aktivitas seksual yang dilakukan orang lain. 5) Membuat, mendistribusikan dan menampilkan gambar atau film yang mengandung adegan anak-anak dalam pose atau tindakan tidak senonoh.

Sayangnya karena kurang edukasi yang jelas dan tepat membuat anak sulit membedakan kekerasan seksual yang sedang dialami. Pemberian edukasi seksual patut dilakukan agar pengetahuan anak tentang seksualitas mampu mempengaruhi pola pikir anak yang mengarah pada kekerasan seksual untuk mencegah bentuk apapun kekerasan seksual (Hartini et al., 2021). Banyak buku dan informasi tertulis yang membahas tentang kekerasan seksual, namun buku dan informasi tertulis tidak mampu menarik perhatian anak-anak sehingga tidak berminat membaca informasi yang diberikan. Mereka cenderung lebih cepat memahami jika melihat langsung pencegahan kekerasan seksual. Hal tersebut perlu sebuah terobosan terbaru yang lebih inovatif yang mampu menarik anak untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di dinas sosial UPTD pemberdayaan Perempuan dan anak kabupaten Tabanan Dra Ni Komang Tri Ayuningsih menyatakan adanya kasus kekerasan seksual yang masih terjadi, salah satunya terjadi kasus kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Dari hal tersebut penting bagi anak untuk dibuatkan sarana edukasi mengenai kekerasan seksual dengan menggunakan media film animasi 3 dimensi, melalui film animasi 3 dimensi anak -anak cenderung lebih mudah memahami penyampaian pentingnya edukasi kekerasan seksual. Oleh sebab itu diperlukan sebuah terobosan media edukasi yang menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman anak tentang kekerasan seksual. Media yang akan dikemas dalam bentuk film untuk meningkatkan pengalaman yang menyenangkan. Hasanah (2015) menyatakan penggunaan media film dalam pendidikan dapat memberikan pembelajaran yang baru dan menyenangkan untuk anak.

Film merupakan visualisasi sebuah peristiwa atau kejadian yang menayangkan kehidupan dengan berbagai pesan yang didukung dari berbagai latar tempat. Film dapat dijadikan sebagai hiburan dan mampu sebagai seni pengolahan perasaan dengan kejadian yang diberikan (Manurung et al., 2019). Untuk mengoptimalkan penyampaian film terkait konten kekerasan seksual secara jelas dapat didukung dengan media film animasi memiliki keuntungan yang lebih luas tanpa membatasi penonton anak-anak untuk mengakses kapan saja baik youtube maupun media sosial lainnya (Ayu et al., 2019). Namun kekurangan film tidak mampu menyampaikan situasi sejarah, peperangan di masa lampau atau menggambarkan kejadian yang memiliki konten sensitif seperti salah satunya kekerasan seksual sehingga perlu dikemas dengan kombinasi animasi.

Animasi merupakan produk film yang dihasilkan dari beberapa gabungan gambar yang menghasilkan bentuk gerakan yang memunculkan berbagai cerita yang menarik untuk ditonton (Eli & Sari, 2018). Animasi dapat membentuk cerita yang sulit disampaikan atau sudah lama dikemas berupa film animasi yang tidak jauh berbeda dengan situasi aslinya. Penggunaan animasi dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi, hiburan, pendidikan, bisnis atau kesehatan. Penggunaan media film animasi mempunyai keunggulan dalam segi penggunaan yang lebih praktis dan hemat dalam penyebaran ke Masyarakat luas dengan berbagai media sosial seperti youtube, tiktok, instagram (Ayu et al., 2019).

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian film animasi Widiyasanti (2018) yang meneliti tentang “Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V” Penelitian ini menghasilkan video animasi pembelajaran yang layak dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan karakter tanggung jawab siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus 02 Kecamatan Srandakan mengenai materi pahlawan pergerakan nasional. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Subjek pada penelitian ini adalah 27 siswa kelas V SD Proketen sebagai kelas kontrol, 33 siswa

SD 1 Godegan sebagai kelas eksperimen dan 15 siswa SD Talkondo sebagai kelas uji coba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi layak digunakan untuk pembelajaran pada materi pahlawan pergerakan nasional kelas V SD Gugus 02 Kecamatan Srandakan. Kelayakan media video animasi oleh ahli materi mendapat penilaian dengan kategori “Baik”, dan oleh ahli media mendapat penilaian “Sangat Baik”.

Penelitian yang berkaitan dengan ini yaitu “ Pengembangan Video Pendidikan Seksual Sebagai Upaya Edukasi Dalam Mencegah Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan video Pendidikan seksual sebagai upaya edukasi dalam mencegah pelecehan seksual pada siswa di sekolah dasar Abdi Agape Pontianak Utara. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat validitas video Pendidikan seksual sebagai upaya edukasi dalam mencegah pelecehan seksual pada siswa di sekolah dasar Abdi Agape Pontianak Utara. Hasil penelitian ini termasuk ke dalam kategori “sangat valid”. Hal ini dikarenakan video yang telah dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan karakteristik video pembelajaran. Baik dari segi kejelasan pesan, berdiri sendiri, bersahabat dengan pemakainya, representasi isi, visualisasi dengan media, menggunakan kualitas resolusi yang tinggi serta dapat klasikal/individual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anissa Sarah et.al (2022) dengan judul “Animasi Edukasi Bahaya Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak” yang menghasilkan video edukasi mengenai animasi kekerasan dalam bentuk 2D, alur video animasi yang masih membahas edukasi kekerasan yang masih umum tidak mengkhusus. Sehingga dalam penelitian ini mengembangkan video edukasi dalam bentuk 3D dan lebih mengkhusus membahas mengenai edukasi kekerasan seksual. Pentingnya megadopsi teknologi dalam melakukan edukasi kekerasan seksual sangat diperlukan. Teknologi mampu memberikan kesan yang lebih menyenangkan dan dalam dunia pendidikan teknologi memberi kemudahan proses belajar yang dapat dilakukan dimana saja dengan akses yang lebih mudah.

Kekerasan seksual di Indonesia masih tergolong tinggi, kasus kejahatan ini terjadi pada anak yang usianya masih muda (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari Departemen Perencanaan Kesejahteraan, tercatat 21.869.797 jumlah anak yang mengalami kekerasan seksual dari tahun 2010 hingga 2014 yang tersebar di 34 provinsi dan 179 kabupaten kota. Menurut Sensus Penduduk tahun 2011, diperkirakan jumlah anak usia 6-17 tahun adalah 82,7 juta atau sekitar 33,9% dari total seluruh penduduk Indonesia, dengan 51,3% adalah anak perempuan dan 48,7% adalah anak laki-laki. Di tahun 2013 dilaporkan meningkat menjadi 10 kasus. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah rentang usia anak yang menjadi korban kasus kekerasan seksual tersebut adalah di bawah 10 tahun (Zakiyah, Prabandari, & Triratnawati, 2016). Di setiap tahunnya angka kekerasan seksual pada anak semakin meningkat sampai saat ini. Pada 31 Juli 2020 di Indonesia tercatat korban kekerasan seksual sebanyak 2.556, 1.111 korban kekerasan fisik, 979 korban kekerasan psikis.

Berdasarkan kuisioner yang disebar melalui google form yang disebar secara online oleh penulis memperoleh 52 responden dengan rentang usia 14 tahun sampai 25 tahun menunjukkan 79.6 % tidak mengetahui kekerasan seksual secara daring dan sisanya 20.4 % hanya mengetahui sekilas kekerasan seksual secara daring. Didukung dari hasil observasi menunjukkan 52 orang (100%) respon setuju bahwa edukasi kekerasan seksual pada anak perlu dilakukan. Pendidikan kekerasan seksual sangat penting diberikan pada anak melihat dari tingginya kasus kekerasan seksual yang masih terjadi di Indonesia. Melalui pendidikan kekerasan seksual anak – anak diharapkan mempunyai pengetahuan sebagai perlindungan diri dalam melakukan hubungan sosial.

Media Film Animasi juga dapat dimanfaatkan sebagai media memperkenalkan barang atau jasa agar produk yang di tawarkan unik dan mampu menarik konsumen untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan dibandingkan dengan media promosi lainnya. Animasi dikemas

melalui ekspresi yang beragam yang ditampilkan untuk menyampaikan situasi atau keunggulan suatu produk (Lingga, 2019). Animasi 3 dimensi memiliki keunggulan dari segi visual yang lebih unik dan menarik untuk ditonton yang mampu menampilkan sesuai dengan keadaan aslinya. Penelitian terkait yang mengangkat animasi 3 dimensi sebagai sarana edukasi tentang “Animasi 3 Dimensi Sebagai Sarana Sosialisasi Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Kehidupan Remaja” oleh (Ronald, 2019). Penelitian ini menghasilkan output analisis emosional pada remaja dapat dikendalikan melalui media animasi 3D pemilihan media yang efektif dan tepat untuk menjaga keseimbangan emosional remaja melalui sarana sosialisasi dengan didukung media animasi 3D yang tepat dan berkualitas.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan sebuah film animasi yang nantinya dapat menarik serta mengedukasi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran mengenai pencegahan kekerasan seksual dengan optimal. Peneliti membuat dan mengembangkan sebuah animasi 3 dimensi yang berjudul **“Pengembangan Film Animasi Berbasis 3D Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai edukasi kekerasan seksual yang dilakukan pada anak.
2. Kurangnya media sosialisasi yang menarik perhatian Masyarakat, terutama bagi anak-anak Sekolah Dasar Negeri 1 Karyasari mengenai Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan film animasi Berbasis 3D sebagai media edukasi kekerasan seksual pada anak ?
2. Bagaimana respon penonton yaitu masyarakat umum dan anak Sekolah Dasar Negeri 1 Karyasari terhadap film animasi Berbasis 3D sebagai media edukasi kekerasan seksual pada anak?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang di harapkan dari penelitian ini dengan dikembangkannya animasi 3 dimensi Edukasi Kekerasan Seksual yang Dilakukan Secara Daring Pada Anak adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan film animasi animasi Berbasis 3D Sebagai Media Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak.
2. Untuk mengetahui respon penonton yaitu masyarakat umum dan anak -anak khususnya anak Sekolah Dasar Negeri 1 Karyasari terhadap film animasi Berbasis 3D Sebagai Media Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak.

1.4 BATASAN MASALAH

Permasalahan dalam pengembangan film animasi Berbasis 3D sebagai Media Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Film animasi Berbasis 3D sebagai Media Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak hanya menampilkan alur cerita yang berasal dari sinopsis yang telah dibuat.
2. Penelitian ini ditunjukan kepada masyarakat umum dan anak – anak .

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Pengembangan Film animasi Berbasis 3D sebagai media Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Produk animasi 3 dimensi dalam industri hiburan menjadi wadah yang menarik bagi penonton karena mempunyai daya tariknya tersendiri, animasi 3 dimensi dapat memvisualisasikan setiap tokoh animasi yang mirip dengan bentuk, pola dan suasana dalam kehidupan nyata.
- b. Film animasi Berbasis 3D sebagai Media Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak ini bermanfaat sebagai media informasi dan media pendidikan kepada masyarakat umum terutama anak – anak tentang pentingnya edukasi kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi masyarakat umum

Film animasi animasi Berbasis 3D sebagai Media Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak ini bermanfaat sebagai media informasi terkait kekerasan seksual pada anak yang kerap terjadi dan media pendidikan kepada masyarakat umum terutama anak-anak tentang pentingnya edukasi kekerasan seksual.

- b. Manfaat bagi peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu yang telah di dapat selama masa kuliah melalui pengembangan film animasi Berbasis 3D sebagai Media Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak menambah wawasan.

- c. Bagi peneliti sejenis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan film sejenis dan dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan media film atau media lainnya.